



Monitoring Ekonomi & Keuangan Negara Mitra Utama Bilateral Indonesia

Edisi 130
Desember 2023

RINGKASAN EKSEKUTIF

- ❖ Defisit fiskal Korea Selatan diproyeksikan meningkat mendekati 4% di tahun depan yakni sebesar KRW91,6 triliun (USD70,19 miliar) meski pemerintah bertekad untuk mengembalikan defisit di kisaran 3% dari PDB.
- ❖ Perekonomian India tumbuh 7,6% untuk periode Juli-September 2023, jauh lebih tinggi dari perkiraan Reserve Bank India (RBI) sebesar 6,5%.
- ❖ The Fed secara resmi mengumumkan untuk mempertahankan suku bunga acuan pada kisaran 5,25% - 5,50%, untuk ketiga kalinya secara berturut-turut.
- ❖ Kondisi ekonomi Jerman di bulan Desember 2023 memburuk akibat kontraksi yang terus dialami dari aktivitas manufaktur dan jasa.
- ❖ Industri fintech mengalami pertumbuhan dinamis di Afrika Selatan dengan tumbuhnya hampir 100 fintech inovatif, yang menyumbang 40% dari seluruh pendapatan fintech di Afrika.

KAWASAN ASIA

❖ Pemerintah Tiongkok Akan Mendorong Permintaan Domestik Demi Pemulihan Ekonomi

Para pemimpin Tiongkok berjanji mendorong permintaan domestik, memprioritaskan pengembangan sektor strategis, dan mengatasi krisis *real estate* untuk mencapai stabilitas kemajuan ekonomi. Pembangunan berkualitas tinggi menjadi fokus pada 2024, dengan sembilan poin rencana yang antara lain mencakup inovasi teknologi dalam sistem industri, meningkatkan konsumsi domestik, memperluas investasi asing, serta merevitalisasi pertanian untuk meningkatkan ketahanan pangan.

Pemerintah Tiongkok melaporkan bahwa produksi industri pada bulan November meningkat 6,6%, laju tercepat sejak Februari 2022. Penjualan ritel juga naik 10,1%, pertumbuhan tercepat sejak Mei, sebelum naik 7,6% pada bulan Oktober. Namun, pemulihan ekonomi pasca-COVID masih jauh dari harapan karena terbebani oleh krisis perumahan yang memburuk, risiko utang, serta peningkatan angka pengangguran. Sejumlah langkah dukungan kebijakan belum cukup mengangkat

sentimen ekonomi, memicu seruan agar pemerintah meningkatkan stimulus di tengah kekhawatiran akan perlambatan yang makin dalam. Secara kumulatif, dalam 11 bulan pertama, investasi di bidang infrastruktur dan manufaktur meningkat 5,8% dan 6,3% (*yoy*) masing-masing. Sementara investasi pengembangan *real estate* turun 9,4%. Lebih jauh, harga rumah baru di Tiongkok turun selama lima bulan berturut-turut di bulan November, menggarisbawahi lemahnya kepercayaan terhadap permintaan dan investasi karena beberapa pengembang terbesar sedang menghadapi masalah utang yang serius karena pemerintah masih berupaya mengurangi utang di sektor *real estate* yang membengkak.

❖ Defisit Fiskal Korea Selatan Diproyeksikan Meningkat Tahun Depan

Neraca fiskal yang dikelola (*managed fiscal balance*), yang merupakan ukuran utama kesehatan fiskal, diperkirakan akan mencatat defisit sebesar KRW91,6 triliun (USD70,19 miliar) pada tahun 2024, atau 3,9% dari PDB negara tersebut, menurut Kementerian Ekonomi dan Keuangan, Kamis (21/12). Majelis

Nasional meloloskan anggaran nasional tahun depan sebesar KRW656,6 triliun setelah memangkas sekitar KRW300 miliar dari proposal awal pemerintah. Ini menandai tahun kedua pemotongan anggaran oleh parlemen.

Pemerintah telah berjanji untuk menerapkan peraturan fiskal yang lebih ketat, yang menyerukan pembatasan defisit hingga 3% dari PDB negara tersebut untuk meningkatkan kesehatan keuangan negara setelah belanja fiskal ekspansif selama bertahun-tahun. Selama 10 bulan pertama tahun ini, negara ini melaporkan defisit sebesar KRW52,2 triliun. Utang nasional diperkirakan mencapai KRW1.195,8 triliun pada tahun depan, naik sekitar KRW61,4 triliun dari tahun ini sebesar KRW1.134,4 triliun. Pada tahun 2024, total pendapatan diperkirakan mencapai KRW612,2 triliun, turun 2,2% dibandingkan tahun lalu, sementara total pengeluaran akan meningkat 2,8% menjadi KRW656,6 triliun, menurut kementerian.

❖ **Perkembangan Kebijakan Ekonomi Jepang Bulan Desember 2023**

Ekonomi Jepang pada bulan Desember 2023 berdasarkan rilis Cabinet Office menunjukkan pemulihan yang moderat. Pada jangka pendek, terdapat peningkatan pada ketenagakerjaan dan situasi pendapatan. Namun, kondisi ekonomi global berpengaruh pada perlambatan situasi Jepang, khususnya kebijakan moneter kontraktif dan prospek ekonomi RRT, serta pengaruh situasi di Timur Tengah yang berimbas kepada kenaikan harga dan fluktuasi pasar keuangan. Pemerintah akan mempercepat inisiatif kapitalisme baru untuk mentransformasi pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh kenaikan upah berkesinambungan dan investasi aktif. Bauran kebijakan moneter, fiskal yang fleksibel, dan strategi pertumbuhan untuk stimulus investasi akan dilakukan terintegrasi untuk memastikan tidak terjadinya deflasi. Bank of Japan (BOJ) akan terus melanjutkan *Quantitative and Qualitative Monetary Easing with Yield Curve Control* yang bertujuan mencapai target stabilitas harga 2%, dan mempertahankannya secara stabil. Hal ini dikutip dari pernyataan kebijakan moneter hasil Monetary Policy Meeting tanggal 18–19 Desember 2023, terakhir untuk tahun kalender 2023. Suku bunga jangka pendek ditetapkan masih -0,1% atas rekening lembaga keuangan di BOJ, dan suku bunga

jangka panjang agar *yield* Japanese Government Bonds tenor 10 tahun tetap di sekitar 0%.

Terkait perdagangan internasional Jepang bulan November 2023, Kementerian Keuangan melaporkan bahwa ekspor Jepang secara global tumbuh -0,2% (*yoy*), dan impor -11,9% (*yoy*), serta mengalami defisit neraca perdagangan dengan nilai JPY776,9 miliar yang nilainya turun -62,2% (*yoy*). Indikator pertumbuhan perdagangan dengan mitra utama, khususnya di Asia masih menunjukkan pertumbuhan yang negatif. Impor yang turun juga terjadi dengan mitra di kawasan lain, termasuk benua Amerika, benua Eropa, kawasan Timur Tengah, dan Oseania. Ekspor Jepang ke Indonesia turun -10,2% (*yoy*) dan impor turun -25,5% (*yoy*).

❖ **Pertumbuhan Ekonomi India Melebihi Ekspektasi**

Perekonomian India tumbuh jauh lebih cepat dari perkiraan pada kuartal Juli-September, dibantu oleh belanja pemerintah dan manufaktur. Ekonomi India tumbuh 7,6% untuk periode Juli-September 2023, lebih tinggi dari perkiraan 6,5% dari Reserve Bank India (RBI). Hal ini meningkatkan ekspektasi bahwa perekonomian terbesar ketiga di Asia ini akan melampaui perkiraannya untuk setahun penuh. Sektor manufaktur, yang selama dekade terakhir menyumbang 17% terhadap perekonomian, tumbuh sebesar 13,9% (*yoy*) pada kuartal September, dibandingkan dengan kontraksi 4,7% pada tiga bulan sebelumnya. Belanja pemerintah naik 12,4% (*yoy*) pada kuartal Juli-September dibandingkan dengan kontraksi 0,7% pada kuartal sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan pembentukan modal, yang merupakan salah satu indikator investasi, meningkat menjadi 11% (*yoy*) dari 8% pada tiga bulan sebelumnya. Namun, pertumbuhan konsumsi swasta secara mengejutkan melambat menjadi 3,1% (*yoy*) dari 6%. Beberapa ekonom dan pembuat kebijakan memperkirakan India akan melampaui proyeksi pertumbuhan pemerintah sebesar 6,5% untuk tahun fiskal ini, meskipun dua kuartal berikutnya mungkin akan mengalami perlambatan karena kebijakan moneter yang ketat mulai berdampak pada permintaan. Pertumbuhan India akan memberikan ruang bagi RBI, yang mempertahankan suku bunganya pada bulan Oktober, untuk fokus pada inflasi pangan, yang menurut mereka masih terlalu tinggi.

❖ **Penjualan Eceran Singapura Mengalami Kontraksi**

Perkembangan data penjualan eceran Singapura semakin mengkhawatirkan di tengah ketidakpastian perekonomian global. Pada saat sektor berbasis ekspor Singapura mengalami tekanan, kini data penjualan eceran yang mencerminkan aktivitas domestik juga mengalami pertumbuhan negatif. Pada bulan Oktober 2023 penjualan eceran mengalami kontraksi sebesar -0,1% (yoy), setelah 9 bulan sebelumnya mengalami pertumbuhan.

Secara rinci, sebanyak tujuh sektor mengalami kontraksi dan tujuh sektor mengalami pertumbuhan. Sektor rekreasi mengalami kontraksi terdalam sebesar -8,1% (yoy) setelah pada bulan sebelumnya mengalami kontraksi sebesar -2,8% (yoy). Selanjutnya sektor perlengkapan rumah tangga dan perkakas melanjutkan kontraksi sebesar -7,5% (yoy) dari bulan sebelumnya sebesar -5,4% (yoy). Sementara itu, pertumbuhan tertinggi penjualan eceran masih konsisten berasal dari sektor makanan dan minuman sebesar 22% (yoy), yang diikuti oleh sektor kendaraan bermotor sebesar 8,3% (yoy). Menjelang akhir tahun 2023, penjualan eceran diharapkan dapat kembali mengulangi siklus pertumbuhan pada tahun-tahun sebelumnya

❖ **Perekonomian Malaysia Diperkirakan Akan Tumbuh 4,5% - 5,5% Pada Tahun 2024**

RAM Rating Services Berhad (RAM Ratings) adalah lembaga pemeringkat kredit terkemuka dan terbesar di Malaysia dan Asia Tenggara (ASEAN) memperkirakan momentum ekonomi Malaysia diperkirakan akan terus membaik memasuki tahun depan, dengan produk domestik bruto (PDB) diperkirakan akan tumbuh sebesar 4,5% hingga 5,5% pada tahun 2024 dari perkiraan 4,0%. Perekonomian mendapat manfaat dari potensi perubahan permintaan eksternal. Permintaan domestik yang kuat, didukung oleh inflasi yang terkendali dan suku bunga juga akan mendorong momentum pertumbuhan. Di sisi fiskal, *RAM Ratings* memperkirakan defisit fiskal akan mencapai 4,2% dari PDB pada tahun 2024, yang mencerminkan jalur konsolidasi fiskal pemerintah.

Laporan tersebut mencatat bahwa defisit yang lebih kecil – turun dari perkiraan 5,0% tahun ini – terutama akan didorong oleh tagihan subsidi yang lebih rendah, pengelolaan pengeluaran operasional lainnya yang

lebih baik, dan pengumpulan pendapatan pajak yang lebih tinggi seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi tahun depan. Namun, adanya kebutuhan untuk mendanai proyek-proyek pembangunan yang penting, menyebabkan utang pemerintah akan relatif tetap sebesar MYR1,3 triliun pada tahun 2024 (62,7% dari PDB) dan pembayaran utang yang tidak signifikan sebesar 16,1% dari total proyeksi pendapatan pada tahun 2024. Risiko pertumbuhan Malaysia akan sangat bergantung pada keberhasilan ekonomi global mencapai “soft landing” dan menghindari eskalasi konflik geopolitik lebih lanjut. Lonjakan harga pangan dan komoditas global dapat menekan permintaan dalam negeri, begitu juga dengan efek riak harga yang tidak diinginkan jika penargetan ulang subsidi RON95 tidak dilaksanakan dengan baik.

KAWASAN AMERIKA

❖ **The Fed Mempertahankan Tingkat Suku Bunga Acuan Pada Desember 2023**

The Fed pada Rabu (13/12) secara resmi mengumumkan untuk mempertahankan suku bunga acuan pada kisaran 5,25% - 5,50%, untuk ketiga kalinya berturut-turut. Pernyataan bank sentral pasca-pertemuan tersebut menyatakan bahwa “inflasi telah menurun selama setahun terakhir namun tetap tinggi,” yang merupakan perubahan dari kalimat biasa yang menyatakan bahwa “inflasi tetap tinggi.”, hal tersebut mencerminkan bahwa untuk pertama kalinya The Fed berkomentar positif mengenai inflasi. Menurut proyeksi ekonomi terbaru The Fed, inflasi diperkirakan akan mereda tahun depan dengan kecepatan yang sedikit lebih cepat dari perkiraan sebelumnya.

The Fed memperkirakan inflasi inti turun menjadi 3,2% pada tahun 2023 dan 2,4% pada tahun 2024, kemudian menjadi 2,2% pada tahun 2025. Terakhir, inflasi kembali ke target 2% pada tahun 2026. Jerome Powell mengatakan bahwa terlalu dini untuk menyatakan bahwa situasi inflasi AS sudah terkendali, namun ia mengakui bahwa para pejabat, setidaknya, sudah mulai mendiskusikan penurunan suku bunga. Anggota komite memperkirakan setidaknya tiga kali penurunan suku bunga pada tahun 2024, dengan asumsi kenaikan masing-masing seperempat poin persentase. Angka tersebut kurang dari apa yang diperkirakan pasar (1,5 poin persentase selama tahun 2024), tetapi lebih

agresif dari apa yang diindikasikan sebelumnya oleh para pejabat The Fed.

Jerome Powell mengatakan bahwa The Fed sekarang sedang memusatkan perhatian pada “*soft landing*” yang sulit dicapai. Sebuah skenario di mana inflasi kembali ke target The Fed sebesar 2% dalam perekonomian yang melambat namun tidak terpuruk, dengan tingkat penganggurannya tetap rendah. Anggota komite memperkirakan Produk Domestik Bruto tumbuh pada laju tahunan sebesar 2,6% pada tahun 2023 kemudian melambat menjadi 1,4% pada tahun 2024. Proyeksi tingkat pengangguran sebesar 3,8% pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 4,1% pada tahun berikutnya. Menteri Keuangan Janet Yellen menyatakan bahwa sejauh ini *baseline*-nya sangat bagus dan risiko terhadap perekonomian tidak terlampaui besar sebesar apa yang ada dalam pikirannya

❖ **Majelis Rendah Brazil Menyetujui Rancangan Undang-Undang Reformasi Perpajakan**

Pada pertengahan bulan ini, Majelis Rendah Brazil telah menyetujui proposal amandemen konstitusional terkait reformasi perpajakan, PEC 45/2019, setelah pembahasan panjang selama kurang lebih 30 tahun. Proposal yang berisi kebijakan perombakan pajak konsumsi besar-besaran ini dipandang mampu meningkatkan potensi pertumbuhan ekonomi Brazil. Dalam waktu dekat, proposal tersebut selanjutnya akan ditandatangani menjadi Undang-Undang dalam sidang gabungan Kongres.

Reformasi perpajakan ini merupakan salah satu pilar utama kebijakan ekonomi Pemerintahan Lula untuk meningkatkan produktivitas dan potensi pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Reformasi ini ditujukan untuk memodernisasi sistem perpajakan Brazil dengan menyederhanakan struktur yang ada. Dengan adanya reformasi ini, lima pajak yang berlaku saat ini akan disederhanakan menjadi dua pajak pertambahan nilai (VAT) untuk mengurangi kompleksitas dan meningkatkan efisiensi. Proposal VAT Brazil yang dikenal dengan CBS ini akan ditentukan dengan tarif federal dan regional yang berbeda serta akan dikelola oleh negara bagian dan kota. Selain itu, diperkenalkan juga pajak selektif untuk produk-produk yang dianggap berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan. Aspek ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan kesehatan

masyarakat dan lingkungan, sekaligus menjaga kepentingan konsumen. Reformasi ini juga menggeser basis pajak dari titik produksi ke titik konsumsi. Perubahan ini diharapkan dapat diterapkan sepenuhnya pada tahun 2033. Dampak positifnya, dalam tiga hari berturut-turut sejak Majelis menyetujui proposal reformasi perpajakan tersebut, indeks saham utama Brazil, Ibovespa, ditutup meningkat. Selain itu, beberapa waktu lalu, S&P Global Ratings juga meningkatkan peringkat utang jangka panjang Brazil menjadi “BB” dari “BB-”.

KAWASAN AUSTRALIA

❖ **Perekonomian Australia Melambat Akibat Belanja Konsumen Lemah**

Perekonomian Australia hampir tidak tumbuh pada kuartal ketiga karena ekspor melemah dan rumah tangga yang terguncang akibat lonjakan pembayaran hipotek enggan untuk berbelanja. Belanja rumah tangga hampir tidak mengalami pertumbuhan selama empat kuartal berturut-turut, yang merupakan kondisi terburuk sejak krisis keuangan global. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga berfungsi efektif untuk membatasi permintaan. Produk Domestik Bruto Australia tumbuh positif selama delapan kuartal berturut-turut, di mana pada periode Juli – September 2023 PDB riil naik tipis 0,2% dibandingkan kuartal sebelumnya. Angka tersebut lebih rendah dari perkiraan sebesar 0,4% dan merupakan hasil yang memperkuat alasan Reserve Bank of Australia tidak perlu lagi melakukan pengetatan. Pertumbuhan PDB tahunan mencapai 2,1%, sedikit berubah dari kuartal sebelumnya, menurut data dari Biro Statistik Australia pada Rabu (6/12).

Pembayaran pajak penghasilan melonjak 23% dari tahun lalu setelah berakhirnya skema penggantian kerugian pajak dan pembayaran hipotek melonjak 71% karena semakin banyak orang yang beralih dari hipotek dengan suku bunga tetap ke suku bunga variabel yang lebih tinggi. Hal ini mendorong rasio tabungan rumah tangga turun lebih jauh ke 1,1%, yang merupakan level terendah sejak tahun 2007. Ekspor bersih mengurangi 0,6 poin persentase dari produk domestik bruto karena harga beberapa komoditas ekspor turun.

KAWASAN EROPA

❖ Kondisi Ekonomi Jerman Semakin Memburuk

Ekonomi Jerman di bulan ini memburuk akibat kontraksi yang terus dialami dari aktivitas manufaktur dan jasa. Secara Teknis, perekonomian Jerman mengalami resesi karena Purchasing Managers' Index (PMI) Jerman yang dikutip dari laporan S&P global menurun selama enam bulan berturut-turut, dari 47,8 di bulan November turun menjadi 46,7 di bulan Desember. Nilai ini di bawah perkiraan para ekonom sebesar 48,2. Perekonomian Jerman juga mengalami kontraksi pada kuartal ketiga tahun ini.

Di bidang jasa, lanskap ekonomi masih didominasi oleh stagflasi yang suram. Output menyusut, sementara harga input naik. Aktivitas bisnis di sektor jasa turun selama tiga bulan berturut-turut, menjadi 48,4 pada bulan Desember dari 49,6 pada bulan sebelumnya, di bawah perkiraan analis sebesar 49,8. Sementara itu, tekanan inflasi meningkat pada akhir kuartal keempat, dengan perusahaan-perusahaan melaporkan kenaikan harga output paling tajam selama tujuh bulan di tengah kenaikan biaya rata-rata yang lebih besar.

❖ Perekonomian Inggris Menurun Meski Inflasi Tercatat Membaik

Pada bulan Desember 2023, the Office for National Statistics (ONS) merilis data resmi di mana perekonomian Inggris menyusut lebih dari yang diperkirakan pada bulan Oktober. Kondisi tersebut salah satunya karena suku bunga yang tinggi menekan konsumsi serta cuaca buruk yang melanda Inggris. Ekonomi Inggris tercatat turun sebesar 0,3% pada bulan Oktober, setelah pertumbuhan 0,2% di bulan September. Sektor jasa, manufaktur, dan konstruksi mengalami kontraksi bersama untuk pertama kalinya sejak bulan Juli. Pengeluaran rumah tangga juga terdampak akibat kenaikan suku bunga Bank of England (BoE) yang bertujuan untuk mengatasi inflasi. Menteri Keuangan Inggris, Jeremy Hunt, mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi "tidak dapat dihindari" akan melemah sementara "suku bunga melakukan tugasnya untuk menurunkan inflasi".

Di sisi lain, inflasi Inggris turun lebih dari yang diharapkan dan mencapai 3,9% di bulan November, atau merupakan angka tahunan terendah sejak September 2021. Indeks harga konsumen (IHK) utama

turun 0,2%, dibandingkan dengan perkiraan konsensus kenaikan 0,1%. IHK inti berada pada angka 5,1% tahunan, jauh di bawah perkiraan 5,6%. ONS mengatakan bahwa kontribusi penurunan terbesar berasal dari transportasi, rekreasi, serta makanan dan minuman non-alkohol. Namun, meski biaya hidup sudah mulai menurun, banyak rumah tangga yang tidak merasakan perubahan, terutama dalam hal tagihan energi dan biaya pinjaman. Harga gas dan listrik tercatat lebih rendah daripada tahun lalu, namun sebagian besar rumah tangga akan membayar lebih besar untuk energi pada musim dingin ini dibandingkan pada tahun 2022 karena pemerintah tidak lagi menyediakan dukungan untuk hal ini.

❖ Aktivitas Ekonomi Prancis Tahun 2023 Kurang Dinamis

Bank sentral Prancis sedikit menurunkan perkiraan pertumbuhan ekonomi negara tersebut menjadi 0,8% untuk tahun 2023, namun akan ada peningkatan pertumbuhan secara bertahap hingga tahun 2026 karena inflasi yang terus mengalami penurunan. Revisi penurunan pertumbuhan ekonomi yang dilakukan oleh bank sentral Prancis mempertimbangkan pertumbuhan kuartal ketiga yang mengalami kontraksi menjadi -0,1%, akibat investasi dan konsumsi rumah tangga yang melambat. Tingkat pertumbuhan juga secara bertahap diproyeksikan akan mengalami peningkatan menjadi 0,9% di tahun 2024, 1,6% di tahun 1,3% dan 1,6% di tahun 2026. Sementara itu, inflasi diperkirakan akan mencapai rata-rata pertumbuhan 5,7% di tahun 2023 dan 2,5% di tahun 2024 berdasarkan perhitungan Harmonised Indices of Consumer Prices (HICP). Inflasi diperkirakan akan terus menurun di bahwa target inflasi bank sentral Eropa sebesar 2% di awal tahun 2025, yaitu sebesar 1,8% dan 1,7% di tahun 2026. Penurunan harga-harga yang dikombinasikan dengan peningkatan gaji riil akan memberikan ruang bagi rumah tangga sehingga daya beli mengalami peningkatan dan akan melakukan lebih banyak konsumsi (1,5% di tahun 2024 setelah sebelumnya 0,7% di tahun 2023), yang akan mendukung pertumbuhan dari tahun depan.

Menurut bank sentral Prancis, dari tahun 2025 ke depan, efek negatif dari tingkat suku bunga akan mulai memudar sehingga investasi akan mengalami perbaikan di tahun 2024 setelah mengalami kontraksi (-0,4%). Tingkat pengangguran yang diperkirakan meningkat dari 7,3% di tahun 2023 menjadi 7,8% di

tahun 2025 akan menyesuaikan dengan perlambatan ekonomi yang terjadi dan akan kembali menurun di tahun 2026, menjadi 7,6%.

KAWASAN AFRIKA

❖ Industri Fintech Mengalami Pertumbuhan Dinamis di Afrika Selatan

Afrika Selatan menjadi salah satu negara dengan perekonomian maju di benua Afrika yang mengalami pertumbuhan substansial dalam industri fintech. Menurut Research and Markets, sektor jasa keuangan Afrika Selatan diakui secara internasional sebagai salah satu sektor yang paling canggih. Dalam dekade terakhir, hal ini telah terbukti dengan munculnya sektor fintech yang kecil namun berkembang pesat yang mentransformasikan layanan keuangan melalui digitalisasi, penyederhanaan atau disrupsi. Dengan menyumbang 40% dari seluruh pendapatan fintech di Afrika, Afrika Selatan memiliki pasar fintech yang relatif matang dengan fokus yang kuat pada pengembangan.

Laporan analisis McKinsey & Company mengungkapkan bahwa pasar jasa keuangan di Afrika dapat tumbuh sekitar 10% per tahun, dan mencapai pendapatan sekitar USD230 miliar pada tahun 2025. Jumlah ini mencapai sekitar USD150 miliar, tidak termasuk Afrika Selatan, yang merupakan pasar terbesar dan paling matang di benua Afrika. Laporan tersebut menyatakan bahwa Afrika Selatan memiliki hampir 100 fintech

inovatif yang mengisi kekosongan besar yang ditinggalkan oleh bank-bank tradisional. Pemilik usaha kecil khususnya merasakan dukungan fintech lebih dari siapapun. Perusahaan Fintech memberikan penawaran kepada bisnis yang tidak disediakan oleh lembaga jasa keuangan konvensional seperti modal awal, pinjaman mikro yang fleksibel, jasa keuangan digital, dan layanan nirkontak.

Penanggung Jawab: Kepala Pusat Kebijakan Regional dan Bilateral, BKF

Penyusun: Cahya AI, Devi YB, Agung HN, Deasi TW, Adistha LW, Martin HL, Yudha P, Elvega MK, Ari S, Geoniko AL, Titis AW, Sausan AM, Veri A

Editor: Nugroho JS, Lilik SN, Hendrawan TS

Sumber Data: CEIC, *economic news*, portal resmi pemerintah negara mitra, dan diolah dari berbagai sumber yang relevan.

Dokumen ini disusun hanya sebatas sebagai informasi. Semua hal yang relevan telah dipertimbangkan untuk memastikan informasi ini benar, tetapi tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat dan lengkap serta tidak ada kewajiban yang timbul terhadap kerugian yang terjadi atas tindakan yang dilakukan dengan mendasarkan pada laporan ini. Hak cipta Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan.